

DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK , 2018-2020)

¹RUSDI, ²ELVINA SETIAWATI, ³DINI ADENTARI
^{1,2,3}SEKOLAH TINGGI IMU EKONOMI AMM

¹rusdi.m85@gmail.com, ²elvinasetiawati74@gmail.com, ³diniadentari08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the effect of the fraud triangle on financial statement fraud in manufacturing companies in the consumer goods industry sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period. The variables used in this study are financial stability (X1), personal financial need (X2), ineffective monitoring (X3) and earnings management (Y). The type of research used in this study is associative. The population of this study is 68 consumer goods industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period. The sample in this study were 120 companies which were taken using purposive sampling. The results show that financial stability (X1) has no effect on financial statement fraud because when the company's financial condition is stable or unstable, management does not always manipulate financial statements, personal financial need (X2) does not affect financial statement fraud because the level of share ownership by insiders will not affect the company's earnings management. ineffective monitoring (X3) has no effect on financial statement fraud because it is not the board of commissioners that affects earnings management, but the quality of the board of commissioners that affects earnings management. This shows that the possibility of forming an independent audit committee is only to comply with regulations.

Keywords: financial statement fraud, financial stability, personal financial need, ineffective monitoring.

PENDAHULUAN

Perusahaan *go public* merupakan perubahan status perusahaan yang semula tertutup menjadi terbuka melalui penawaran saham kepada publik pada bursa efek. Menjadi *go public* atau IPO merupakan salah satu cara bagi perusahaan agar mendapatkan pendanaan untuk pengembangan usahanya. Menjadi perusahaan *go public* adalah sebuah *privilege* yang tidak bisa didapat banyak perusahaan lain. Setiap perusahaan yang sudah *go public* wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik untuk dapat diketahui oleh investor dan calon investor. Laporan keuangan menggambarkan informasi akuntansi yang menghubungkan kegiatan ekonomi perusahaan dengan pihak berkepentingan. Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas sebuah perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntansi, 2009). Oleh karena itu semakin baik laporan keuangan disusun maka semakin baik informasi relevan yang bisa dihasilkan (Widiyastuti & Pamudji, 2009)

Laporan keuangan merupakan indikator penting untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kinerja suatu perusahaan karena dapat memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan seperti manajemen perusahaan, investor, kreditor, pemerintah, karyawan serta masyarakat tentang kondisi keuangan dan aktivitas operasional perusahaan. Mengingat laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan, seringkali manajemen perusahaan melakukan manipulasi untuk selalu dapat di pandang baik. Ada beberapa perusahaan yang diketahui telah melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan untuk memperindah kinerja agar tetap menarik dimata pemegang saham dan pemangku kepentingan termasuk investor. Namun, ternyata tindakan tersebut tidak dibenarkan oleh standar akuntansi yang berlaku (Listiana et al., 2012). Penelitian ini akan memfokuskan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Perusahaan pada bidang ini cukup banyak diminati oleh para investor karena perkembangan perusahaan ini seiring berjalannya waktu dapat memiliki peluang untuk berkembang dengan pesat dikarenakan suatu peranan yang penting yaitu memenuhi kebutuhan konsumen. Di Indonesia kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan pernah terjadi pada perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor industri barang

konsumsi yaitu PT. Kimia Farma. Pada audit 31 desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar. Akan tetapi kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 oktober 2002, laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru keuntungan yang disajikan sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 miliar, atau 24,7 % dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit pedangan besar farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Ahmad, 2021). Serta baru – baru ini muncul adanya isu terkait manipulasi laporan keuangan pada sebuah perusahaan yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Salah satu media menyebutkan lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) telah mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama AISA. Terdapat beberapa poin penting yang diungkapkan oleh EY dalam keterbukaan informasi yaitu terkait perbandingan antara data internal dengan Laporan Keuangan 2017 yang telah diaudit. Terjadi *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas food (Sandria, 2021). Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan adalah manajemen laba. *Earning management* biasanya muncul karena adanya kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi sehingga dapat memanipulasi laba perusahaan. Menurut Rezaee (2002) menyatakan bahwa suatu *financial statement fraud* sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan, an yang menyesatkan secara material (Listiana et al., 2012) *Fraud triangle* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai resiko kecurangan yang didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum akibat telah melakukan penggelapan (Lou dkk, 2009). *Fraud triangle* kemudian diadopsi dalam SAS No. 99 dengan tujuan dikeluarkannya yaitu untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor resiko kecurangan perusahaan (Skousen et al., 2009). Menurut teori cressley (1953), terdapat 3 kondisi dalam tindakan *fraud* yang merupakan faktor resiko terjadinya kecurangan dalam berbagai situasi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang biasa disebut dengan *fraud triangle*. *Pressure* yaitu dorongan untuk melakukan tindakan menyimpang (*fraud*) yang terjadi pada karyawan dan manajer. Terdapat 4 jenis *pressure* (tekanan) yang mengakibatkan kecurangan yaitu *financial stability pressure*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Sementara, *opportunity* (peluang) merupakan kesempatan/peluang yang timbul karena lemahnya sanksi, pengendalian intern untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan serta untuk menilai kualitas kinerja. Terdapat 3 kategori *opportunity* yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Sedangkan Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan bagian ketiga dari *Fraud triangle* yang sulit untuk diukur (Ardianingsih, 2018) Untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel dari *fraud triangle* yaitu *financial stability*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring*. *Financial stability* adalah suatu keadaan yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan. Menurut SAS No. 99, manajer cenderung mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi entitas yang beroperasi. *Financial stability* biasa dilihat dari perubahan total asset. Perubahan total asset adalah gambaran perubahan total harta yang dimiliki perusahaan pada , tertentu terhadap , sebelumnya. Penelitian terdahulu yang menemukan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan bisa dideteksi dengan *financial stability* adalah Prasatie (2014) yang mengemukakan bahwa semakin besar rasio perubahan total asset suatu perusahaan maka kemungkinan dilakukan kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Namun, berbeda dengan temuan Tiffani, dkk (2015) serta Rachmania (2015) justru *financial stability* tidak bisa mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Lebih lanjut kecurangan laporan keuangan bisa dilihat dari *Personal financial need* yang merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tentang kebutuhan keuangan pribadi seseorang di dalam perusahaan. Menurut SAS No. 99, manajer atau para eksekutif perusahaan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika kondisi keuangan pribadinya ikut terancam kinerja keuangan perusahaan. *Personal financial need* biasa dilihat dari kepemilikan saham oleh orang dalam. Penelitian yang dilakukan oleh Utama, dkk (2018) serta Utomo (2018) menemukan hasil bahwa semakin tinggi presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manejer, direktur maupun komisaris maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah, itu menandakan bahwa *personal financial need* bisa menjadi alat deteksi kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Hafizah (2016) serta Dwijayani (2019) yang tidak menemukan pengaruh kepemilikan saham oleh orang dalam terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel ketiga yaitu *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tidak adanya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan.

Menurut SAS No. 99, menyatakan bahwa manajer berpeluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan jika tidak terdapat pengawasan yang efektif dalam perusahaan. *Ineffective monitoring* biasa dilihat dari rasio dewan komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh Racmahwati (2014) serta Adiningtyas (2015) berhasil mengemukakan bahwa kecurangan laporan keuangan sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit anggota dewan komisaris eksternal/independent, hal itu menandakan bahwa *ineffective monitoring* bisa dijadikan sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Dwijayani, dkk (2019) serta Rachmania (2017) yang tidak menemukan pengaruh dari komisaris independenterhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian jenis kuantitatif dengan metode asosiatif yaitu peneliti ingin mengetahui secara empiris hubungan variabel yang mempengaruhi (independent) adalah *Financial Stability*, *Personal Financial Need*, dan *Ineffective Monitoring* terhadap variabel yang dipengaruhi (dependen) adalah kecurangan laporan keuangan (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 68 perusahaan. Dalam pengambilan sampel digunakan rumus *purposive sampling* untuk memudahkan peneliti dalam menentukan jumlah minimal sampel sehingga diperoleh sebanyak 120 perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dengan cara mencatat atau mempelajari dokumen-dokumen relevan yang diperoleh dari data sekunder dimana data-data yang diambil secara tidak langsung dari narasumbernya melainkan dari literatur, internet, makalah, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan objek peneliti. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Financial Stability* (X1), didefinisikan sebagai suatu gambaran keadaan keuangan perusahaan yang menyatakan dalam kondisi stabil. Dalam penelitian ini *financial stability* diukur dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan total aset selama dua , diadopsi dari Listiana (2012).
2. *Personal Financial Need* (X2), didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh eksekutif perusahaan. Dalam penelitian ini *personal financial need* diukur dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) yang diadopsi Listiana (2012)
3. *Ineffective Monitoring* (X3), didefinisikan sebagai keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini *ineffective monitoring* diukur dalam IND yang merupakan proposi anggota komite audit independent terhadap jumlah total komite audit yang diadopsi dari Listiana (2012).
4. Kecurangan Laporan Keuangan (Y), didefinisikan sebagai salah saji atas jumlah dan pengungkapan yang disengaja dibuat dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Dalam penelitian ini kecurangan laporan keuangan dapat dilihat dari manajemen laba (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang diinginkan. Manajemen laba (DACC) dapat diukur dengan *discretionary accruals* (TACC) dan *nondiscretionary* (NDACC) yang diadopsi dari Listiana (2012).

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Pada penelitian ini deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan, serta variabel independent berupa komponen dari *fraud triangle* yaitu *financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas dengan Kolmogorov-smirnov, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas dengan uji glejser, dan uji autokolerasi dengan uji Durbin-Watson. Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang mendukung yang dikemukakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini digunakan software SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independent (*financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*) dengan variabel dependen(kecurangan laporan keuangan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif untuk variabel-variabel independen (*financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*) maupun variabel dependen (manajemen laba).

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	120	-50.55	1.00	-.4824	4.77547
OSHIP	120	.00	11.14	1.5329	2.43317
IND	120	.25	.50	.3336	.04156
DACC	120	-.96	1.00	.0819	.38657
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data sekunder diolah , 2022

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum ACHANGE adalah -50,55 nilai maksimum 1,00, rata-rata -0,48. Hal tersebut menjelaskan bahwa *financial stability* dengan tingkat rasio perubahan total asset (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -50,55 yang diperoleh perusahaan KAEF pada , 2019. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 1,00 diperoleh perusahaan CEKA pada , 2019 dan FOOD pada , 2018. Nilai kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) menunjukkan nilai minimum 0,00, maksimum 11,14 dan rata-rata sebesar 1,53. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan saham oleh orang dalam pada tingkat kebutuhan keuangan pribadi dengan nilai minimum sebesar 0,00 yang diperoleh perusahaan TCID dan KAEF (2018), TSCP dan AISA (2018-2019). MBTO. INDF, dan FOOD (2018-2020). nilai maksimum 11,14 yang diperoleh perusahaan KINO (2020). Nilai komite audit (IND) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25, maksimum sebesar 0,50 dan rata-rata sebesar 0,334. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki komisaris independen dalam perusahaan adalah sebesar 0,334 yang artinya perusahaan memiliki pengawasan yang baik dari total dewan komisaris dependen (IND). Namun, nilai minimum sebesar 0,25 yang berarti masih ada perusahaan yang belum memiliki dewan komisaris independen. Sedangkan nilai maksimum yaitu 0,50 dimiliki oleh perusahaan MBTO, MRAT dan INAF. Variabel dependen yaitu manajemen laba perusahaan menunjukkan nilai minimum -0,96, maksimum 1,00, dan rata-rata 0,082. Nilai rata-rata yang dimiliki manajemen laba yaitu 0,082 dimana angka tersebut menunjukkan manajemen laba normal. Nilai minimum terdapat pada perusahaan PANI pada , 2019, sedangkan nilai maksimum terdapat pada perusahaan MRAT pada , 2019 nilai 1,00.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Residual

	Unstandardized Residual	
N	120	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38246688
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.053
	Negative	-.057
Test Statistic	.057	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	

Sumber: Data sekunder diolah , 2022

Hasil uji Kolmorov-Smirnov Z menunjukkan nilai sig. sebesar 0,200 atau lebih dari 0, 05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual regresi yang dihasilkan memenuhi asumsi normalitas atau dinyatakan terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Kesimpulan
ACHANGE	.998	1.002	Non Multikolinearitas
OSHIP	.998	1.002	Non Multikolinearitas
IND	.996	1.004	Non Multikolinearitas
a. Dependent Variable: DACC			

Sumber: Data sekunder diolah , 2022

Hasil menunjukkan semua nilai VIF variabel independen kurang 10 dan nilai *Tolerance* di atas 0,10. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan hasil uji, maka dapat dinyatakan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi sangat kuat. Dengan kata lain, model regresi dihasilkan terbebas masalah multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model		T	Sig.
1	(Constant)	- .854	.395
	ACHANGE	.513	.609
	OSHIP	-.779	.438
	IND	1.221	.225

Sumber: Data sekunder diolah , 2022

Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikan masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung indikasi heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.145 ^a	.21	-.004	.38738	1.768
a. Predictors: (Constant), IND, ACHANGE, OSHIP					
b. Dependent Variable: DACC					

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil dari Durbin-Watson diketahui nilai DW sebesar 1,768 nilai du sebesar 1,754 dan nilai dl sebesar 1,651, nilai (4-dl) atau 4-1,651 = 2,349 dan nilai (4-du) atau 4-1,754= 2,246. Hasil analisis Durbin-Watson menunjukkan $du < d < (4-du)$ atau $1,754 < 1,768 < 2,246$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak mengandung masalah autokorelasi.

Tabel 5. Nilai koefisien regresi persamaan regresi linear berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.247	.290		-.854	.395
	ACHANGE	.004	.007	.047	.513	.609
	OSHIP	-.011	.015	-.072	-.779	.438
	IND	1.045	.856	.112	1.221	.225
a. Dependent Variable: DACC						

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil nilai koefisien persamaan regresi linear berganda maka:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 OSHIP + \beta_3 IND + \epsilon_i$$

$$DACC_{it} = -0,247 + 0,004ACHANGE - 0,011OSHIP + 1,045IND + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta atau intersep (β_0) sebesar -0,247, mengindikasikan jika semua variabel *financial stability* (ACH), *personal financial need* (OSHIP), *ineffective monitoring* (IND), semuanya bernilai nol maka nilai DACC yang menunjukkan potensi kecurangan pelaporan keuangan adalah sebesar -0,247
- Koefisien regresi variabel stabilitas finansial atau X_1 (β_1) sebesar 0,004 mengindikasikan jika diasumsikan variabel stabilitas finansial (ACHANGE) mengalami kenaikan satu satuan tertentu maka nilai DACC meningkat sebesar nilai koefisien tersebut, dengan asumsi kedua variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan).
- Koefisien regresi variabel *personal financial need* atau X_2 (β_2) sebesar -0,011 mengindikasikan jika diasumsikan variabel *personal financial need* (OSHIP) mengalami kenaikan satu satuan tertentu maka nilai DACC menurun sebesar nilai koefisien tersebut, dengan asumsi kedua variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan).
- Koefisien regresi variabel *ineffective monitoring* atau X_3 (β_3) sebesar 1,045 mengindikasikan jika diasumsikan variabel *ineffective monitoring* (IND) mengalami kenaikan satu satuan tertentu maka nilai DACC meningkat sebesar nilai koefisien tersebut, dengan asumsi kedua variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan).

Tabel 6. Uji parameter individual (uji t)

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.247	.290		-.854	.395
	ACHANGE	.004	.007	.047	.513	.609
	OSHIP	-.011	.015	-.072	-.779	.438
	IND	1.045	.856	.112	1.221	.225

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data sekunder diolah,2022

Nilai t tabel diperoleh dari distribusi t dan df (derajat kebebasan) = n – k atau 120-3 = 117 (1,980), dimana apabila t hitung > t tabel, maka hipotesis diterima, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika t hitung < t tabel maka hipotesis ditolak. Adapun hasil uji t yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pengaruh rasio perubahan total asset (ACHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil menunjukkan nilai t hitung < t tabel atau -0,859 < 1,980. Jadi ACHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau hipotesis ditolak.
- Pengaruh kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil menunjukkan bahwa nilai t hitung < t tabel atau -0,513 < 1,980. Maka, OSHIP dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau hipotesis ditolak.
- Pengaruh anggota komite audit (IND) terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil menunjukkan bahwa nilai t hitung < t tabel atau 1,221 < 1,980. Maka, IND dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau hipotesis ditolak.

Table 7. Hasil uji koefisien determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.145 ^a	.21	-.004	.38738	1.768

a. Predictors: (Constant), IND, ACHANGE, OSHIP

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data diolah , 2022

Hasil uji determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,21 atau koefisien determinasi sebesar 21%. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi atau perubahan nilai variabel kecurangan pelaporan keuangan (DACC) mampu dijelaskan melalui variabel-variabel *financial stability* (ACH), *personal financial need* (OSHIP), *ineffective monitoring* (IND), sebesar 21% dan sisanya yaitu 79% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *financial stability pressure* (ACHANGE) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *financial stability presussre* (ACHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan hipotesis ditolak. Hasil ini dapat dilihat dari hasil pengujian yang telah dilakukan yaitu nilai t hitung $< t$ tabel atau $-0,859 < 1,980$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* bukan salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam dan memburuk, manajemen tidak selalu melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan terutama pada akun aset (Rahcmania, 2017). Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan tidak selalu menjadi tolak ukur suatu perusahaan dikatakan melakukan tindakan manipulasi laba. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwijayani (2019) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya stabilitas keuangan tidak menyebabkan manajemen otomatis melakukan kecurangan untuk meningkatkan stabilitas keuangan. Hasil penelitian ini didukung dengan temuan yang dilakukan Rachmania (2017) dan Dwijayani, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian prasatie (2015) dan Tiffani, dkk (2015) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *personal financial need* (OSHIP) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Hipotesis kedua yaitu *personal financial need* (OSHIP) terhadap kecurangan laporan keuangan.. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan pada hasil pengujian statistik t yaitu nilai t hitung $< t$ tabel atau $0,513 < 1,980$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak selalu perusahaan yang memiliki kepemilikan saham orang dalam dapat melakukan tindakan manipulasi. Atau dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan saham oleh orang dalam tidak akan mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Kepemilikan saham oleh perusahaan tidak dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Kepemilikan saham institusi yang tinggi tidak memberikan tekanan kepada pihak manajemen. Apabila manajer memiliki saham yang nilainya tidak signifikan, terdapat kemungkinan bahwa manajer tersebut akan lebih memaksimalkan keuntungannya melalui bonus yang ia terima yaitu dengan berusaha menampilkan kondisi perusahaan yang paling baik. Bagi manajemen sudah menjadi kewajiban untuk membagikan dividen sebaik- baiknya kepada para pemegang saham, baik kepemilikan saham institusi maupun perorangan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tiffani (2015) bahwa kepemilikan manjerial yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan sampel telah memisahkan antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manejer sebagai pengolah perusahaan. Pemisahan yang dilakukan tersebut menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini juga sejalan dengan Apriliana S dan Agustina (2017) yang menemukan bahwa OSHIP tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena kepemilikan institusional yang rendah menunjukkan bahwa di perusahaan sampel telah terjadi kejelasan pemisahan antara pemegang saham institusional sebagai pemilik yang bertugas mengendalikan perusahaan dan manajer sebagai manajer perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizah (2016) serta Dwijayani (2019) yang tidak menemukan pengaruh kepemilikan saham oleh orang dalam terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, bertolak belakang dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Utama, dkk (2018) serta Utomo (2018) Mengemukakan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *ineffective monitoring* (IND) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga dalam penelitian yaitu *ineffective monitoring* (IND) terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung $< t$ tabel atau $1,221 < 1,980$. Hal ini menjelaskan bahwa bukanlah dewan komisaris independent yang berpengaruh terhadap manajemen laba, namun kualitas dewan komisaris yang tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba. Hal tersebut kemungkinan karena pembentukan komite audit independen oleh perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi regulasi saja. Adapun yang dijelaskan oleh Dwijayani (2019) bahwa pengakatan dewan komisaris independent tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk upaya salah saji laporan keuangan, maka penambahan dan pengurangan anggota dewan komisaris independent dilakukan hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja. Semakin tinggi efektifitas pengawasan perusahaan akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Skousen *et al.*, (2009) yang menyimpulkan bahwa *effective monitoring* (IND) berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Artinya bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan yang dilakukannya akan semakin efektif. Hasil penelitian ini didukung oleh Utama (2018) serta Dwijayani (2019) yang tidak menemukan pengaruh rasio komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, bertolak belakang dengan temuan Utomo (2018) yang mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara kecurangan laporan keuangan dengan variabel proksi fraud triangle. Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan ini masih lebih spesifik menangkap pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi yang diteliti. Hasil dari analisis dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan yaitu *Financial stability* yang diukur dengan perubahan total asset (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana, perubahan total asset menunjukkan nilai t sebesar $-0,859 < 1,980$. Variabel *personal financial need* yang diukur dengan kepemilikan saham oleh orang dalam tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana, kepemilikan saham oleh orang dalam menunjukkan nilai t sebesar $0,513 < 1,980$. Variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan anggota komite audit independen (IND) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana, anggota komite audit independen menunjukkan nilai t sebesar $1,221 < 1,980$. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu Diharapkan kepada perusahaan agar memiliki tanggung jawab yang besar terhadap penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan, berdasarkan penelitian ini dimana masih banyak perusahaan yang memanfaatkan kesempatan dalam laporan keuangan untuk melakukan kecurangan. Diharapkan agar perusahaan lebih memperdalam lagi pengetahuan mengenai akibat yang akan ditimbulkan terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Investor harus mampu mencermati perkembangannya dengan menggunakan indikator indikator baru dalam kasus *fraud* sehingga masyarakat atau investor tidak dirugikan dalam menjalankan perusahaannya dan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel proksi dari *fraud triangle* agar cakupan penelitian yang akan dilakukan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianingsih, A. (2018). *audit laporan keuangan* (A. Bumi (ed.)).

Listiana, N., Rahardjo, & Nur, S. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99. *Undip E-Journal System*.

Sandria, F. (2021). *deretan skandal lapkeu di pasar saham RI, Indofarma-Hanson*.

CNBC INDONESIA. <https://www.cnbcindonesia.com/>

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. 1–39.

Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud). *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 05(2).